

BAB I

PENDAHULUAN

Bab pertama berisikan poin-poin pendahuluan yang menjadi langkah awal dalam penelitian. Poin-poin tersebut meliputi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, dan sistematika penulisan.

1.1 Latar Belakang

Globalisasi pada dewasa ini terus berkembang dan tumbuh. Khususnya bidang industri, persaingan semakin ketat. Hal ini memaksa pelaku industri untuk bisa bertahan dalam derasnya persaingan, jika tidak ingin gulung tikar. Menurut Saputro dan Sigit Pramudyo, (2022), menyatakan bahwa terdapat lima unsur yang dibutuhkan pada sebuah industri. Unsur-unsur tersebut dikenal dengan istilah 5M, yaitu *man*, *money*, *materials*, *machines*, dan *methods*. Salah satu dari lima unsur tersebut adalah *man* atau manusia yang merujuk pada Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki oleh sebuah industri.

Manusia menjadi salah satu faktor utama dalam menjamin kelancaran dari proses produksi pada sebuah industri atau perusahaan. Ketersediaan tenaga kerja yang mempunyai tingkat keterampilan yang memadai serta dalam kuantitas yang tepat merupakan salah satu kunci penting bagi sebuah industri untuk memenuhi permintaan dari pelanggan (Umam et al., 2018). Bahkan disebutkan dalam buku (Ansory dan Indrasari, 2018: 165), menyatakan bahwa manusia tidak lagi dipandang sebagai sumber daya belaka. Namun juga disebut sebagai modal atau aset bagi sebuah industri atau perusahaan, tak terkecuali untuk industri karet.

Karet adalah bahan baku yang diperlukan dalam kegiatan manusia sehari-hari. Banyak peralatan kebutuhan masyarakat yang menggunakan karet sebagai bahan dasar, seperti alat kosmetik, pakaian, sepatu, dan alat kesehatan. Karet juga merupakan bahan utama dalam pembuatan roda transportasi. Selain sebagai sumber kebutuhan sehari-hari, karet berperan penting dalam mendorong pertumbuhan

ekonomi di Indonesia. Karet merupakan komoditas perkebunan yang memberikan kontribusi yang cukup besar sebagai sumber devisa negara. (Husaini, dkk, 2023).

Menurut Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Kementerian Pertanian, Indonesia dikenal sebagai salah satu negara produsen utama karet alam. Pada tahun 2021, Indonesia sebagai produsen kedua karet terbesar secara global berkontribusi sebesar 21,13% atau sebanyak 3.121.474 ton. Tepat di bawah Thailand yang menempati urutan pertama dengan kontribusi sebesar 31,44%. Sementara itu, urutan ketiga dan keempat dipegang oleh Vietnam dan Malaysia yang secara berturut-turut berkontribusi sebesar 8,61% dan 3,18% sebagai produsen karet dunia.

Adanya Indonesia pada peringkat kedua tersebut, tak terlepas dari peran petani karet sebagai produsen awal serta perusahaan atau UMKM yang mengolah karet tersebut menjadi bahan jadi. Di Sumatera Barat, terdapat beberapa perusahaan yang mengelola perkebunan karet. Perusahaan tersebut antara lain PT Family Raya, PT Batanghari Barisan, dan PT Teluk Luas. Ketiga perusahaan itu merupakan industri yang bergerak pada bidang produksi *crumb rubber* (karet remah).

PT Teluk Luas merupakan salah satu perusahaan yang bergerak pada bidang *crumb rubber* (karet remah). Pabrik ini berada di Jalan By Pass, Kelurahan Tanjung Saba Pitameh Nan XX, Kecamatan Lubuk Begalung, Kota Padang. Berdasarkan akta notaris Hasan Qalbi nomor 4 dan disahkan oleh Kementerian dan Kehakiman Republik Indonesia di Jakarta No. J. A5/15/15, PT Teluk Luas berdiri pada tahun 1976. Lalu pada tahun 1966, berdasarkan akta nomor 114 dan disahkan Kementerian dan Kehakiman Republik Indonesia Nomor J. A5/40/22, PT Teluk Luas menjelaskan tentang usaha perdagangan dan ekspor untuk masa 75 tahun mendatang.

Berdasarkan keterangan narasumber, Bapak Darman, S.Sos.I, selaku Kepala Bagian HRD, PT Teluk luas merupakan perusahaan yang bergerak dibidang pengolahan karet. Hasil produksinya berupa getah *blanket C*, getah *blanket D*, getah

creep, dan *smoket creep*. Nantinya hasil produksi dari perusahaan ini akan diangkut melalui Teluk Bayur untuk dikirim. Tidak hanya didistribusikan di dalam negeri, tetapi juga luar negeri. Impor dari hasil karet ini dilakukan ke negara-negara seperti Amerika Serikat, Kanada, Jerman, dan sebagainya.

Dalam melakukan produksi dari bahan baku menjadi bahan jadi, PT Teluk Luas tentu mempunyai Sumber Daya Manusia (SDM) yang mengelola itu semua. Berikut pada **Tabel 1.1** akan dijabarkan daftar karyawan yang bekerja pada PT Teluk Luas tahun 2024.

Tabel 1.1 Data Jumlah Karyawan PT Teluk Luas Tahun 2024

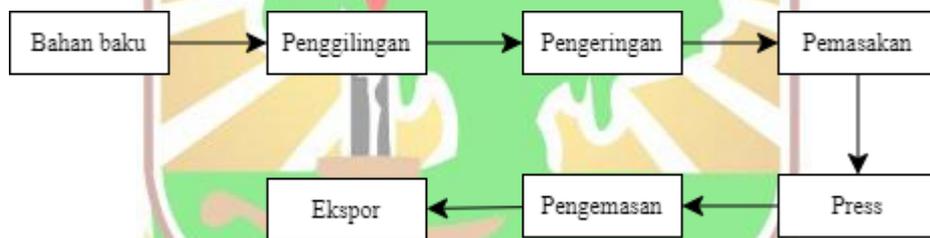
No.	Bagian Pekerjaan	Jumlah Karyawan
1.	Staf kantor	12
2.	Gilingan	16
3.	<i>Press</i>	12
4.	Laboratorium	7
5.	Gudang produk jadi	4
6.	Satpam	3
7.	Bengkel	4
8.	Driver	4
9.	Harian <i>crumb</i>	21
10.	Petugas kebersihan	5
11.	Campuran	5
12.	Harian bangunan	7

Sumber: PT Teluk Luas

Berdasarkan **Tabel 1.1** dapat dilihat bahwa total tenaga kerja pada PT Teluk Luas berjumlah 100 karyawan. Tenaga kerja yang bergerak pada bidang produksi ada 6 bidang pekerjaan, yaitu gilingan, *press*, laboratorium, gudang produk jadi, bengkel, dan harian *crumb*. Sementara itu, juga terdapat 6 bidang pekerjaan yang bergerak pada bidang non produksi, yaitu staf kantor, satpam, driver, petugas kebersihan, campuran, dan harian bangunan. Karyawan terbanyak terdapat pada

bidang harian *crumb* yang berjumlah 21 orang, sedangkan yang paling sedikit pada bidang satpam dengan jumlah 3 orang.

Masing-masing karyawan tentu memiliki *job description*-nya masing-masing. Menurut Mahawati et al. (2021: 39) pada bukunya “Analisis Beban Kerja dan Produktivitas Kerja”, deskripsi pekerjaan adalah pernyataan tertulis terkait apa yang dilakukan pemegang pekerjaan, bagaimana pekerjaan seharusnya dilakukan, fungsi apa yang perlu diperhatikan, bagaimana pekerjaan harus diselesaikan, apa tujuan dari pekerjaan yang harus dilakukan, dan bagaimana kaitannya dengan misi organisasi atau perusahaan. Berdasarkan kaitannya dengan PT Teluk Luas yang memproduksi karet, tentu perusahaan memiliki alur proses produksi sebagai acuan untuk mengolah bahan mentah menjadi barang jadi. Di bawah ini akan ditampilkan alur proses produksi dari PT Teluk Luas.



Gambar 1.1 Alur Proses Produksi PT Teluk Luas

Berdasarkan **Gambar 1.1** di atas, dapat dilihat bahwa proses produksi dari bahan baku menjadi produk jadi pada PT Teluk Luas melalui beberapa tahapan. Dimulai dari bahan baku yang berupa karet yang akan melalui proses penggilingan. Setelah itu, karet akan dikeringkan pada *dry house*. Olahan karet yang sudah kering akan dimasak, lalu di-*press* untuk menghasilkan barang jadi berupa karet remah atau *crumb rubber*. Hasil inilah yang akan dikemas untuk diekspor ke perusahaan-perusahaan pesanan, baik dalam negeri ataupun luar negeri.

Jika diperhatikan antara **Tabel 1.1** dengan **Gambar 1.1**, terdapat beberapa kejanggalan terkait proses produksi PT Teluk Luas. Dari alur proses produksi yang

berjumlah 5 tahapan, yaitu penggilingan, pengeringan, pemasakan, *press*, dan pengemasan, departemen yang ada hanya departemen gilingan dan *press*. Sementara itu, untuk stasiun kerja pengeringan, pemasakan, dan pengemasan, tidak ada departemen khusus yang mengurus hal tersebut. Pekerjaan ini dibebankan kepada bagian harian *crumb* yang memiliki 21 karyawan. Untuk lebih jelaskan dapat dilihat pada **Tabel 1.2** berikut.

Tabel 1.2 Daftar Penanggungjawab per Stasiun Kerja

No.	Stasiun Kerja	Tanggung Jawab	Jumlah Karyawan
1	Penggilingan	Departemen gilingan	16
2	<i>Press</i>	Departemen <i>press</i>	12
3	Pemasakan	Harian <i>crumb</i>	21
4	Pengeringan		
5	Pengemasan		

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa ada 21 tenaga kerja harian yang diberikan tanggung jawab untuk mengerjakan proses pemasakan, pengeringan, dan pengemasan. Dengan tidak adanya kepastian kerja yang dimiliki, tentu hal ini akan mengganggu produktivitas kerja. Apalagi tenaga kerja yang dimiliki pada tiga tahap tersebut merupakan tenaga kerja harian. Hal ini dapat menurunkan kinerja karyawan yang tidak bisa bekerja secara optimal. Sementara itu, dua stasiun kerja lainnya dibebankan kepada tenaga kerja tetap yang berjumlah 28 orang, dengan rincian 16 orang pada SK penggilingan dan 12 orang pada SK *press*.

Mengacu pada Kementrian Ketenagakerjaan Republik Indonesia (Kemnaker), karyawan atau tenaga kerja harian adalah pekerja yang dipekerjakan untuk pekerjaan tertentu yang berubah-ubah dalam hal waktu dan volume pekerjaan, dengan masa kerja kurang dari 21 hari dalam satu bulan. Tenaga kerja harian lepas ini termasuk dalam jenis tenaga kerja kontrak. Pekerja harian lepas dipekerjakan berdasarkan perjanjian kerja harian lepas, di mana upah mereka dihitung berdasarkan jumlah hari mereka bekerja. Mereka tidak memiliki ikatan kerja jangka panjang dengan perusahaan dan biasanya tidak menerima fasilitas

tambahan seperti asuransi kesehatan atau tunjangan yang diberikan kepada karyawan tetap.

Berdasarkan PP No. 35 Tahun 2021 pasal 10 ayat 1, pekerja harian hanya boleh dipekerjakan kurang dari 21 hari dalam sebulan. Jika pekerja harian lepas bekerja secara terus menerus selama 3 bulan atau lebih, maka statusnya harus diubah menjadi pekerja tetap atau PKWTT (Perjanjian Kerja Waktu Tidak Tertentu). Selain itu, pekerja harian harus dan berhak diupah sesuai dengan ketentuan UMR/UMK terkait. Jika bekerja di atas empat jam dalam satu ahri, maka berhak atas upah penuh satu hari.

Tenaga kerja harian dibagian produksi pada PT Teluk Luas dimandori oleh satu orang yang juga berstatus tenaga kerja harian. Artinya dari 21 orang, 1 orang merupakan mandor dan 20 lainnya tenaga kerja harian biasa. Jumlah tenaga kerja yang besar jika dibandingkan dengan jumlah kerja yang sedikit, maka beban kerja tenaga kerja akan terlalu ringan. Sebaliknya jika jumlah tenaga kerja terlalu sedikit dibandingkan dengan jumlah pekerjaan yang besar, maka beban kerja tenaga kerja akan terlalu berat.

Beban kerja adalah volume pekerjaan yang dibebankan kepada tenaga kerja, baik berbentuk fisik ataupun mental, dan menjadi tanggung jawabnya. Setiap pekerjaan merupakan beban bagi pekerjanya dan masing-masing dari tenaga kerja memiliki kemampuan tersendiri dalam menyelesaikan beban kerjanya (Mahawati et al., 2021: 4). Lalu Menurut UU Kesehatan No. 36 Tahun 2009, menyatakan bahwa beban kerja adalah hasil kali antara jumlah pekerjaan dengan waktu dan besaran pekerjaan yang harus dipukul oleh suatu jabatan atau unit organisasi. Setiap pekerja dapat bekerja tanpa membahayakan dirinya sendiri dan masyarakat di sekelilingnya, sehingga perlu dilakukan penyesuaian antara beban kerja, kapasitas kerja, dan lingkungan kerja agar memperoleh produktivitas kerja yang optimal.

Dalam rangka memperkuat argumen dalam mengangkat penelitian ini, penulis telah melakukan langkah awal. Langkah tersebut adalah dengan mengambil

beberapa sampel dari tenaga kerja yang bekerja pada bagian harian *crumb*. Tenaga kerja tersebut akan diukur beban kerjanya masing-masing sesuai dengan *jobdesc*-nya. Sebagai catatan, pengukuran beban kerja ini akan dihitung dengan menggunakan metode Full Time Equivalent (FTE). Hal ini dilakukan karena FTE merupakan metode yang lebih efektif dan terperinci dibandingkan yang lain, sebab penentuan kebutuhan tenaga kerja dilakukan berdasarkan uraian aktivitas tenaga kerja dalam melakukan pekerjaan sesuai dengan *jobdesc* selama periode setahun. Di bawah ini merupakan pengukuran beban kerja dari tenaga kerja tersebut.



Tabel 1.3 Sampel Pengukuran Beban Kerja Tenaga Kerja

No.	Nama	Elemen Kerja	Periode	Frekuensi	Waktu Standar (Menit)	Total (Jam)	Total Jam Kerja Setahun	Indeks FTE	Kategori
1	Syahrudin	Rapat koordinasi	Harian	2	23,85	0,79	3817,72	1,90	Overload
		Membuat laporan produksi pada SK penggilingan	Harian	1	22,54	0,38			
		Megawasi proses penghancuran karet pada mesin breaker	Harian	9	15,40	2,31			
		Mengawasi proses pergerakan mesin hamermill	Harian	9	13,37	2,01			
		Memastikan hasil penggilingan merata	Harian	9	12,97	1,95			
		Memantau perendaman karet pada bak pembersih 1	Harian	9	13,32	2,00			
		Memantau perendaman karet pada bak pembersih 2	Harian	9	13,70	2,06			
		Memeriksa ketebalan dan konsistensi lembaran karet	Harian	9	12,11	1,82			
2	Indra Efendi	Mengambil bahan baku dari gudang	Harian	9	11,39	1,71	2284,23	1,14	Normal
		Memastikan karet bebas dari kotoran	Harian	9	11,62	1,74			
		mesin hamermill untuk digiling	Harian	9	8,76	1,31			
		Mengambil lembaran karet hasil penggilingan	Harian	9	8,78	1,32			
		Memindahkan lembaran karet ke wadah	Harian	9	9,60	1,44			
		Membersihkan alat dan area kerja	Harian	2	13,12	0,44			
3	Jhoni	Mengoperasikan mesin breaker	Harian	9	5,36	0,80	2624,53	1,31	Overload
		Merendam karet pada bak pembersih 1	Harian	9	14,40	2,16			
		Merendam karet pada bak pembersih 2	Harian	9	14,11	2,12			
		Mengatur tekanan roll dan kecepatan mesin	Harian	9	5,46	0,82			
		Mengoperasikan mesin hamermill	Harian	9	5,53	0,83			
		karet di antara roll mesin hamermill	Harian	9	13,22	1,98			
		Membersihkan alat dan area kerja	Harian	2	13,01	0,43			
4	Bakhtiar	Rapat koordinasi	Harian	2	23,08	0,77	2113,49	1,05	Normal
		Membuat laporan produksi pada SK press	Harian	1	28,11	0,47			
		Mengawasi proses mesin press	Harian	9	15,00	2,25			
		Memantau proses vulkanisasi karet	Harian	9	12,07	1,81			
		kualitas produk setelah press	Harian	9	13,76	2,06			
5	Sutarni	Membersihkan cetakan dari residu karet atau kotoran	Harian	9	11,50	1,72	3174,97	1,58	Overload
		Memaskan cetakan	Harian	9	9,22	1,38			
		Melapisi cetakan dengan karet anti lengket	Harian	9	10,23	1,53			
		Menempatkan lembaran karet ke dalam cetakan	Harian	9	13,35	2,00			
		Membuka cetakan dan mengeluarkan karet dari mesin press	Harian	9	8,93	1,34			
		Memasukkan karet ke mesin vulkanisasi	Harian	9	8,75	1,31			
		Mengeluarkan karet dari mesin vulkanisasi	Harian	9	8,88	1,33			
		Membersihkan alat dan area kerja	Harian	2	13,06	0,44			

Berdasarkan **Tabel 1.3**, telah dilakukan perhitungan pengukuran beban kerja tenaga kerja PT Teluk Luas pada bagian produksi. Sampel diambil secara acak sebanyak 5 orang tenaga kerja yang ada pada stasiun kerja penggilingan dan stasiun kerja *press*. Pengukuran beban kerja tersebut dihitung menggunakan metode *Full Time Equivalent* (FTE). Dari 5 orang tenaga kerja yang diukur, tiga diantaranya termasuk ke dalam kategori *overload*. Artinya, beban kerja yang dimiliki oleh karyawan harian tersebut lebih tinggi dari indeks normal. Lalu dua orang tenaga kerja lainnya memiliki beban kerja normal karena berada pada nilai indeks antara 1-1,28. Maka dari itu, selain menentukan perencanaan terhadap kebutuhan tenaga kerja harian, penelitian kali ini juga akan menghitung beban kerja yang dimiliki oleh tenaga kerja tetap yang ada pada stasiun kerja penggilingan dan stasiun kerja *press*.

Produksi pada PT Teluk Luas dilakukan 10 kali dalam satu hari. Tenaga kerja yang berperan pada produksi langsung perusahaan (departemen penggilingan, pengeringan, *press*, pemasakan, dan pengemasan) berjumlah 49 orang, dengan rincian 28 karyawan tetap dan 21 karyawan harian. Lima dari 21 tenaga kerja harian telah dilakukan pengukuran beban kerja, dan didapat bahwa lima orang mempunyai beban kerja yang rendah. Hal ini tentu menimbulkan hipotesis jika tenaga kerja harian pada PT Teluk Luas belum mendapatkan pembagian kerja yang optimal. Permasalahannya bisa saja ada pada tenaga kerja yang terlalu banyak atau pembagian kerja yang tidak efektif dan efisien.

Kesimpulan dari adanya persoalan-persoalan yang sudah dipaparkan, dirasa perlu adanya perbaikan yang harus dibenahi. Oleh karena itu, perlu dilakukannya evaluasi terkait perencanaan kebutuhan jumlah tenaga kerja harian yang ada pada PT Teluk Luas serta pengukuran beban kerja tenaga kerja tetap pada bagian produksi. Nantinya dari hasil penelitian tersebut, diharapkan perusahaan dapat mengetahui beban kerja karyawannya serta kebutuhan pekerja harian yang dibutuhkan untuk tiap stasiun kerja. Hal ini dilakukan agar kinerja karyawan akan optimal dan dapat meningkatkan produktivitas kerja.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diangkat dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana cara menganalisis beban kerja tenaga kerja bagian produksi PT Teluk Luas?
2. Bagaimana cara menentukan kebutuhan tenaga kerja bagian produksi PT Teluk Luas?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis kebutuhan tenaga kerja bagian produksi PT Teluk Luas.
2. Menentukan kebutuhan tenaga kerja bagian produksi PT Teluk Luas.

1.4 Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Penelitian pada PT Teluk Luas hanya dilakukan pada bagian khusus produksi.
2. Tenaga kerja harian yang diteliti adalah tenaga kerja harian yang terdata tahun 2024.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian berupa laporan ini mempunyai susunan bagian atau sistematika penulisan seperti di bawah ini.

BAB I PENDAHULUAN

Bab pertama berisikan poin-poin pendahuluan meliputi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab kedua ini berisikan materi-materi mengenai teori yang akan dibahas serta digunakan pada penelitian berupa pengertian atau definisi terkait.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab metodologi penelitian terdiri dari studi pendahuluan, studi literatur, pemilihan metode, pengumpulan data, pengolahan data, analisis, serta penutup yang akan menjadi tahapan untuk menyelesaikan penelitian.

